

Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru di Yayasan Pesantren Babul Huda, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya

Hamizan¹, Usman², Barnoto³
Universitas KH Abdul Chalim^{1,2,3}
hamizapai@gmail.com

Received: 11-05-2024

Revised: 2-07-2024

Accepted: 07-07-2025

Info Artikel

Abstract



This study aims to analyze the management of teacher learning quality improvement at the Babul Huda Islamic Boarding School Foundation in Jaya District, Aceh Jaya Regency. The main focus of this research is to determine the strategies, implementation, and obstacles faced in efforts to improve teacher competency and performance to enhance the quality of the learning process. The methodology used in this study is a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and foundation administrators, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that learning quality improvement management is implemented through several strategies, including internal teacher training, regular academic supervision, learning evaluation, and motivation and rewards. However, several obstacles were identified, such as budget constraints, lack of access to external training, and a lack of technology-based learning support facilities. This study emphasizes the importance of the foundation's leadership in managing quality improvement programs in a sustainable and structured manner. Collaboration between the foundation, local government, and other educational institutions is needed to create a more effective and innovative learning environment in Islamic boarding schools.

Keywords: quality management, learning improvement, teachers, Islamic boarding schools, education.

Kata kunci: manajemen mutu, peningkatan pembelajaran, guru, pesantren, pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen peningkatan mutu pembelajaran guru di Yayasan Pesantren Babul Huda, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Fokus utama riset ini adalah untuk mengetahui strategi, pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengurus yayasan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain pelatihan internal guru, supervisi akademik berkala, evaluasi pembelajaran, serta pemberian motivasi dan penghargaan. Namun, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya akses terhadap pelatihan eksternal, dan minimnya sarana

pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepemimpinan yayasan dalam mengelola program peningkatan mutu secara berkelanjutan dan terstruktur. Diperlukan kolaborasi antara pihak yayasan, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di pesantren

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis yang sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan adalah jembatan utama yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, serta menjadi fondasi utama bagi anak-anak untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan berdaya saing di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berperan sebagai proses transfer ilmu dan keterampilan, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan moral anak bangsa yang akan membawa perubahan sosial secara berkelanjutan.¹

Keterlibatan berbagai elemen bangsa dalam dunia pendidikan merupakan hal mutlak. Tidak hanya pemerintah pusat dan daerah yang harus bertanggung jawab, namun juga dunia usaha, industri, keluarga, dan seluruh lapisan masyarakat harus aktif mengambil peran. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara sinergis antara berbagai pihak. Lebih jauh, Epstein menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung kesuksesan pendidikan anak, karena tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai secara optimal.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global, kualitas sumber daya manusia Indonesia harus terus ditingkatkan agar mampu bersaing dalam berbagai bidang. Hal ini menuntut tenaga pendidik yang profesional, kompeten, dan berintegritas. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah mengeluarkan kebijakan penting melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang-undang tersebut menempatkan guru sebagai ujung tombak pendidikan yang harus terus dikembangkan kompetensinya agar mampu memberikan layanan pembelajaran berkualitas. Darling-Hammond dalam studinya mengungkapkan bahwa kualitas guru adalah faktor paling menentukan keberhasilan pendidikan, dan guru adalah jiwa sekaligus roh dari proses pembelajaran yang efektif.³

Namun, pembicaraan mengenai pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah-sekolah saja, melainkan harus dipahami secara lebih luas dan global. Illeris menegaskan bahwa proses pendidikan berlangsung sepanjang hayat, di mana pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu tanpa mengenal batasan usia.⁴ Dalam konteks ini,

¹ Sudarsri Lestari and Erisy Syawiril Ammah, 'Pendidikan Literasi Digital Melalui Media Google Play Books', *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 5 (2021): 466–75.

² Risnajayanti Risnajayanti and Nurlina Nur, 'Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 3 (2025): 12, <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i3.26876>.

³ Yayuk Suryaningsih et al., 'Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-kanak', *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 267–79, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11426>.

⁴ Dr Nur Faliza M.Si S. E. et al., *The Future of Human Capital : Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI* (Takaza Innovatix Labs, 2025), 131.

lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki peranan strategis dalam pengembangan pendidikan karakter dan keagamaan yang berkelanjutan. Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tradisional di Indonesia harus mampu beradaptasi dengan tuntutan era globalisasi dan reformasi pendidikan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.⁵

Pesantren kini diberikan otonomi yang luas dalam pengelolaan sumber daya dan pendanaannya sesuai dengan kebutuhan dan prioritas lokal. Suryosubroto menyatakan bahwa otonomi ini memungkinkan pesantren untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar dan dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, otonomi ini juga menuntut pimpinan pesantren dan seluruh tenaga kependidikan untuk memiliki profesionalisme, integritas, serta kemampuan manajerial yang baik agar dapat mengelola lembaga secara optimal.

Pendidikan yang berkualitas adalah harapan masyarakat luas, bangsa, dan negara, namun realita di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia, khususnya di pesantren, masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang diharapkan. Permasalahan utama yang kerap muncul adalah kurang memadainya sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, serta manajemen pendidikan yang belum optimal. Hal ini menuntut upaya serius dan berkelanjutan untuk melakukan manajemen peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.⁶ Yayasan Pesantren Babul Huda yang berlokasi di Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berupaya menjawab tantangan tersebut. Pesantren ini merupakan wadah kolaborasi antara pimpinan, staf, guru, pegawai, dan siswa yang secara bersama-sama berkomitmen untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, pimpinan pesantren memegang peranan vital sebagai motor penggerak peningkatan mutu pendidikan. Keprofesionalan pimpinan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mengelola sumber daya yang ada, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi.⁷

Pelaksanaan manajemen peningkatan mutu di Pesantren Babul Huda tidak bisa berjalan sendiri. Pimpinan pesantren harus mampu melibatkan seluruh personil pendidik dan tenaga kependidikan dalam proses tersebut dengan membangun komitmen bersama yang kuat terhadap mutu pendidikan. Yukl mengungkapkan bahwa kepemimpinan efektif ditandai dengan kemampuan memotivasi, mengarahkan, dan mempengaruhi seluruh anggota organisasi agar berkontribusi maksimal mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pimpinan pesantren harus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengendali, sekaligus motivator dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.⁸

Pimpinan Pesantren Babul Huda memiliki posisi strategis sebagai manajer dan pembina sekaligus pengambil keputusan tertinggi terkait kebijakan edukatif dan non-edukatif di lingkungan pesantren. Hal ini menuntut kemampuan khusus dalam kepemimpinan dan manajemen yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik unik pesantren sebagai organisasi

⁵ Harmathilda Harmathilda et al., 'TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI', *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50, <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.

⁶ Yudhi Fachrudin, *e-ISSN 2686-598X https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir*, 4, no. 2 (2021).

⁷ Rina Wahyuni et al., 'BUDAYA ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH', *Equity In Education Journal* 5, no. 2 (2023): 96–102, <https://doi.org/10.37304/eej.v5i2.10771>.

⁸ 'Konsep Dasar Kepemimpinan : Dari Definisi Hingga Tipologi Pemimpin Efektif | Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat', 17, accessed 8 August 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/313>.

pendidikan yang kompleks. Keberhasilan pimpinan pesantren sangat bergantung pada kemampuannya dalam menggerakkan dan memotivasi pendidik agar dapat bekerja sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Data awal menunjukkan bahwa Yayasan Pesantren Babul Huda telah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Pada angkatan pertama berdirinya, pesantren ini mampu merekrut 60 siswa. Selain itu, sarana dan prasarana seperti musholla, taman bermain, dan ruang belajar sudah memenuhi standar bangunan yang layak. Hampir seluruh pendidik yang bertugas di pesantren ini merupakan lulusan dayah, sehingga memiliki latar belakang keagamaan dan pendidikan yang sesuai dengan karakter pesantren.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat peningkatan mutu pendidikan secara optimal. Kualitas sumber daya manusia dan sarana yang dimiliki masih belum sepenuhnya memadai untuk mengikuti perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola pesantren untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan manajemen pendidikan agar dapat menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat yang semakin meningkat.

Penelitian ini berfokus pada manajemen peningkatan mutu pendidik di Yayasan Pesantren Babul Huda. Sesuai dengan pendapat Suryosubroto peningkatan mutu pendidikan harus dijalankan secara sistematis melalui perencanaan yang matang, monitoring dan evaluasi berkala, serta pelaporan hasil kinerja kepada masyarakat dan pemerintah sebagai stakeholder pendidikan. Dengan demikian, yayasan memiliki tanggung jawab moral dan administratif dalam menjamin mutu pendidikan yang berkualitas.⁹ Secara umum, meskipun manajemen pendidikan di Pesantren Babul Huda sudah berjalan dengan baik, namun peningkatan mutu pendidik dan penyediaan sarana prasarana yang memenuhi standar masih menjadi prioritas utama. Kesiapan pesantren dalam mengelola sumber daya secara profesional akan sangat menentukan keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan mampu bersaing di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,¹⁰ yang berfokus pada pengumpulan data di lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara utuh.¹¹ Jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus, yang memposisikan objek penelitian sebagai kasus yang diteliti secara mendalam dalam kondisi nyata. Studi kasus ini mengandalkan berbagai sumber data dan menggunakan teori sebagai acuan untuk memahami fenomena yang bersifat kontemporer. Karakteristik utamanya meliputi fokus pada objek tunggal, eksplorasi mendalam terhadap konteks, dan pemanfaatan data dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang holistik.¹²

⁹ Iqbal Ramdhani et al., 'An Analysis of Educational Quality Management Strategies for Improving School Accreditation at SMK Negeri 1 Penukal Utara', *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 11, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.574>.

¹⁰ Ramdhani et al., 'An Analysis of Educational Quality Management Strategies for Improving School Accreditation at SMK Negeri 1 Penukal Utara'.

¹¹ Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

¹² Dr Rukin M.Si S. Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, n.d.), 76.

Kehadiran peneliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti adalah instrumen utama yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi, yaitu Pesantren Baibul Huda Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, untuk mengamati dan memahami manajemen peningkatan kualitas pembelajaran guru. Kehadiran peneliti bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bagian integral dalam interaksi dengan subjek penelitian, seperti pimpinan pesantren, ustadz, dan santri. Dengan keterlibatan langsung ini, peneliti dapat menangkap realitas lapangan secara faktual, memahami dinamika sosial yang terjadi, serta membangun kepercayaan dengan informan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan kaya.¹³

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Baibul Huda, salah satu pesantren tertua di wilayah kemukiman Keuluang, Kecamatan Jaya, Aceh Jaya. Pesantren ini memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan yang tidak mendirikan sekolah umum di dalamnya, tetapi santri tingkat SMP dan SMA melanjutkan pendidikan formal di sekolah sekitar. Persaingan antar lembaga pendidikan di wilayah ini semakin ketat, baik dari segi kualitas maupun kuantitas peserta didik. Oleh karena itu, pihak pesantren berupaya meningkatkan mutu pendidikan diniyah sebagai strategi untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat. Upaya peningkatan mutu ini mencakup pembenahan metode pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan manajemen pendidikan, yang seluruhnya menjadi fokus utama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara menyeluruh, memperoleh pengalaman langsung, menemukan hal baru, serta menangkap fenomena yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pimpinan pesantren, kepala lembaga, ustadz/ustadzah, dan santri untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran. Dokumentasi melengkapi dua teknik sebelumnya dengan memanfaatkan arsip, dokumen resmi, dan catatan program peningkatan mutu santri. Analisis data menggunakan metode deskriptif berdasarkan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, relevan dengan konteks, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seputar Yayasan Pesantren Babul Huda Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Yayasan Pesantren Babul Huda yang terletak di pusat Kemukiman Keuluang, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, berdiri dari sebuah cita-cita bersama masyarakat untuk memiliki lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi pusat pembinaan akhlak, pengajaran ilmu agama, dan penguatan karakter generasi muda. Gagasan pendirian pesantren ini berawal dari musyawarah besar yang dihadiri para tokoh agama, tokoh adat, dan perwakilan seluruh gampong di kemukiman Keuluang. Pertemuan itu menjadi momentum bersejarah, ketika seluruh pihak sepakat membangun sebuah dayah yang kelak diberi nama Babul Huda, yang berarti pintu petunjuk.

¹³ Melyana R. Pugu et al., *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 79.

¹⁴ Putu Gede Subhaktiyasa, 'Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.

Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kompleks Masjid Darul Faizin. Fasilitas yang digunakan masih sangat sederhana, dan proses pengajaran dilakukan di serambi masjid. Materi pelajaran difokuskan pada kajian kitab kuning dengan metode tradisional. Meskipun sederhana, suasana pembelajaran penuh semangat, dan jumlah santri perlahan bertambah dari tahun ke tahun.

Seiring waktu, kebutuhan akan ruang belajar dan tempat tinggal yang lebih layak mendorong pengurus dan masyarakat untuk membangun lokasi baru yang lebih luas. Di tempat yang baru ini, fasilitas mulai ditata lebih baik, termasuk pembangunan asrama untuk santri yang mondok. Awalnya pesantren hanya menerima santri laki-laki, namun tingginya minat masyarakat yang ingin anak perempuan mereka juga mendapatkan pendidikan serupa membuat pesantren membuka asrama khusus santri putri.

Kini, Babul Huda menjadi salah satu pesantren terbesar di Aceh Jaya. Kehadirannya bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi juga pusat pembinaan moral masyarakat sekitar. Dari pesantren ini telah lahir banyak alumni yang kembali mengabdikan diri di daerah masing-masing, menjadi guru, ustaz, pemimpin masyarakat, dan pelaku usaha yang memegang teguh nilai-nilai Islam.

Visi yang diusung pesantren ini adalah turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan sekaligus berlandaskan iman dan takwa. Visi ini dijabarkan ke dalam misi yang berfokus pada pembinaan santri agar beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, santun, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat, serta siap menjadi pembela agama. Seluruh proses pendidikan di pesantren ini dilandasi sebuah motto sederhana namun penuh makna: iman, ilmu, dan mandiri.¹⁵

Tradisi pendidikan yang dijalankan di Babul Huda berpijak pada dua pilar besar, yaitu tauhid dan sains. Tradisi tauhid tercermin dalam kebiasaan santri yang secara rutin membaca doa dan tadarus Al-Qur'an setiap selesai salat fardhu, melaksanakan salat malam, membaca istighotsah selepas salat Subuh, mengikuti salat berjamaah, mengaji kitab-kitab klasik sesuai jadwal, dan berinfak setiap hari Jumat sambil mengikuti pengajian bersama masyarakat. Tradisi ini menanamkan kedekatan spiritual yang mendalam antara santri dan Allah, sekaligus membentuk keteguhan hati dalam menjalani kehidupan.

Sementara itu, tradisi sains diwujudkan dengan mengaitkan ajaran tauhid dengan pengamatan terhadap fenomena alam, sehingga santri terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Ilmu lintas disiplin diajarkan melalui sistem senioritas, di mana santri senior membimbing adik tingkatnya. Selain itu, pesantren melatih keterampilan komunikasi global dengan mengadakan program khusus seperti hari berbahasa Inggris, kafe bahasa, dan diskusi ilmiah yang melibatkan materi-materi sains.

Sistem pendidikan yang diterapkan menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum, sehingga santri tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga menguasai pengetahuan umum yang relevan. Pendidikan diniyah di pesantren ini dibagi menjadi tiga jenjang, dimulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat lanjutan. Kitab-kitab yang dipelajari meliputi karya-karya klasik ulama seperti Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, Ta'limul Muta'allim, dan Jurumiyah Nahwu Shorof.

Proses pembelajaran ini didukung oleh manajemen yang rapi. Pimpinan pesantren dibantu oleh koordinator, sekretaris, bendahara, dan sejumlah penanggung jawab bidang seperti

¹⁵ Dr Siti Najma M.M S. Ag, *Pengembangan Usaha Dayah Aceh* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024).76

pendidikan, hukum, pengelolaan asrama, serta pembinaan santri. Seluruh pengurus bekerja secara terpadu untuk memastikan kegiatan pendidikan, pembinaan, dan layanan santri berjalan lancar.

Santri yang menuntut ilmu di Babul Huda datang dari berbagai daerah di Aceh. Mereka tinggal di asrama dengan pembagian khusus antara santri putra dan putri. Kehidupan santri diatur oleh tata tertib yang ketat, mulai dari adab di kelas, kewajiban menjaga kebersihan, larangan membawa telepon genggam dan merokok, hingga larangan berduaan dengan lawan jenis. Tata tertib ini dimaksudkan untuk menjaga kehormatan diri, membentuk karakter disiplin, dan memastikan seluruh santri dapat fokus belajar.¹⁶

Jika terjadi pelanggaran, pesantren menerapkan sistem pembinaan bertahap, mulai dari peringatan, skorsing, hingga dikeluarkan apabila tidak ada perubahan perilaku. Sistem ini memberi kesempatan santri untuk memperbaiki diri, sekaligus menunjukkan ketegasan pengurus dalam menjaga kualitas pembinaan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren cukup lengkap untuk menunjang berbagai kegiatan. Kompleks pesantren terdiri dari rumah pengasuh, ruang pembina dan pembimbing, musholla terpisah untuk putra dan putri, ruang kelas yang memadai, kamar mandi yang cukup, asrama putra dan putri, sumur dan pompa air, ruang tamu, aula, koperasi, dapur umum, serta pos satpam. Fasilitas pendukung seperti sound system, papan pengumuman, mobil operasional, dan mesin fotokopi juga tersedia. Seluruh sarana ini dibangun secara bertahap melalui gotong royong masyarakat dan dukungan para donatur.

Suasana kehidupan sehari-hari di pesantren berjalan dalam ritme yang khas. Hari santri dimulai sejak dini hari dengan salat tahajud, dilanjutkan tadarus Al-Qur'an dan salat Subuh berjamaah. Setelah itu mereka mengikuti pengajian kitab, kemudian beraktivitas di kelas sesuai jadwal kurikulum umum dan diniyah. Siang hari diisi dengan istirahat sejenak, diikuti kegiatan ekstrakurikuler, hafalan, atau diskusi kelompok. Malam hari, santri kembali mempelajari kitab bersama ustaz hingga waktu istirahat tiba.

Seluruh proses ini membentuk karakter santri yang disiplin, teratur, dan terbiasa hidup sederhana. Pesantren Babul Huda tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik mental, membentuk kebiasaan baik, dan memupuk rasa kebersamaan. Nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren ini diharapkan menjadi bekal para santri ketika kembali ke masyarakat, sehingga mereka mampu menjadi teladan yang membawa manfaat dan kebaikan.

Dengan segala tradisi, sistem pendidikan, dan peran sosialnya, Pesantren Babul Huda Keulung telah menjadi bagian penting dari denyut kehidupan masyarakat Aceh Jaya. Ia bukan sekadar bangunan dan fasilitas, tetapi sebuah pusat peradaban kecil yang menanamkan benih-benih ilmu, iman, dan akhlak bagi generasi yang akan datang.

B. Manajerial Peningkatan Mutu Guru di Yayasan Pesantren Babul Huda

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Di Indonesia, pesantren memiliki peran yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter santri. Dalam konteks ini, mutu pembelajaran yang dilakukan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan di pesantren. Guru tidak

¹⁶ 'Aceh Government Policy in Preventing Radicalism Through the Existence of Dayah Islamic Education | Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam', 17, accessed 9 August 2025, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4118>.

hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga pembimbing spiritual, teladan moral, serta fasilitator pembelajaran yang menginspirasi. Deskripsi temuan yang berkenaan dengan hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara yang dilakukan dalam penelitian melalui wawancara, observasi dan pengamatan langsung di lapangan. Di antara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini terdapat beberapa hal sebagai berikut, diantaranya :¹⁷

1. Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan merupakan pondasi utama dalam manajemen peningkatan mutu pembelajaran guru di Yayasan Pesantren Babul Huda. Pada tahap ini, seluruh pemangku kepentingan yang terlibat, mulai dari pimpinan yayasan, kepala madrasah, guru senior, hingga guru muda, dilibatkan secara aktif untuk menyusun rancangan program yang benar-benar relevan dengan kebutuhan lapangan. Perencanaan tidak dipandang sekadar sebagai formalitas administratif, melainkan sebagai proses strategis yang menentukan arah pengembangan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di pesantren.

Proses perencanaan diawali dengan analisis mendalam terhadap kebutuhan yang ada. Analisis ini meliputi kajian terhadap hasil belajar santri, pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas, serta dialog terbuka bersama para guru mengenai kendala yang mereka hadapi. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tantangan signifikan dalam hal pemanfaatan media pembelajaran modern, variasi metode mengajar, serta konsistensi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Meskipun penguasaan materi pelajaran sudah cukup baik, guru membutuhkan dukungan lebih dalam penerapan strategi pembelajaran aktif dan kreatif.

Berdasarkan gambaran kebutuhan tersebut, perencanaan diarahkan pada penguatan beberapa aspek kunci. Penguatan kompetensi pedagogik menjadi prioritas, khususnya dalam penyusunan rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan karakter pendidikan pesantren. Selain itu, peningkatan keterampilan teknologi pembelajaran dipandang perlu, mengingat perkembangan zaman menuntut guru mampu mengombinasikan metode tradisional dengan inovasi digital. Namun, kesadaran terhadap keterbatasan akses internet di daerah membuat perencanaan teknologi diarahkan pada penggunaan media offline yang kreatif dan dapat diakses oleh seluruh guru.

Setiap program yang direncanakan memiliki indikator keberhasilan yang jelas. Misalnya, guru diharapkan mampu mengembangkan media pembelajaran interaktif, menerapkan metode diskusi kelompok kecil, dan menyusun evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur ketercapaian tujuan secara komprehensif. Seluruh rencana ini dituangkan dalam dokumen strategis yang menjadi acuan resmi pelaksanaan program selama satu tahun ajaran. Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi bukan hanya langkah awal, tetapi juga landasan kokoh yang mengarahkan seluruh upaya peningkatan mutu di pesantren.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Setelah rencana disusun, tahap selanjutnya adalah pengorganisasian yang bertujuan memastikan seluruh program dapat dijalankan secara efektif. Di Yayasan Pesantren Babul Huda, pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur tim peningkatan mutu yang jelas dan

¹⁷ 'Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren - Zeinal Abidin, S.Pd. - Google Books', 87, accessed 9 August 2025, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cEVeEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Manajemen+Mutu+Dipesantren&ots=XsVK4bLjXe&sig=jWRnonbpzeLU4GPQHytq7JhORg&redir_esc=y#v=onepage&q=Manajemen%20Mutu%20Dipesantren&f=false.

terkoordinasi. Struktur ini dirancang berdasarkan prinsip kolaborasi, di mana setiap individu memiliki peran spesifik yang saling mendukung satu sama lain.

Pimpinan yayasan berperan sebagai pembina yang memberikan arahan umum dan memastikan bahwa program peningkatan mutu sejalan dengan visi misi lembaga. Kepala madrasah menjadi penanggung jawab operasional, mengawasi jalannya program, dan memfasilitasi komunikasi antarbagian. Di bawahnya, terdapat koordinator peningkatan mutu yang biasanya dipegang oleh guru senior berpengalaman, bertugas mengarahkan kegiatan teknis dan memastikan program berjalan sesuai jadwal.

Pengorganisasian juga mencakup pembentukan beberapa divisi kerja yang fokus pada bidang tertentu, seperti pengembangan kurikulum, media dan teknologi pembelajaran, serta supervisi dan evaluasi. Masing-masing divisi memiliki uraian tugas yang terperinci sehingga setiap anggota memahami batas tanggung jawabnya. Sekretariat dibentuk untuk mengelola administrasi, dokumentasi kegiatan, dan pelaporan, yang semuanya berkontribusi pada kelancaran koordinasi.

Selain pembagian peran formal, tim ini menerapkan prinsip fleksibilitas. Dalam praktiknya, pembagian tugas dapat disesuaikan dengan kebutuhan mendesak. Misalnya, ketika ada pelatihan dari pihak eksternal, guru yang paling relevan dengan topik tersebut akan ditunjuk untuk mengikuti kegiatan dan membagikan hasilnya kepada tim. Prinsip fleksibilitas ini memungkinkan program tetap berjalan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Dengan pengorganisasian yang terstruktur, seluruh pihak memahami perannya dalam mencapai tujuan bersama, sekaligus menciptakan sinergi yang kuat antaranggota.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan program peningkatan mutu di Pesantren Babul Huda dijalankan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap ini merupakan titik di mana rencana yang telah disusun sebelumnya diwujudkan dalam kegiatan nyata. Fokus pelaksanaan diarahkan pada empat aspek utama yang saling terkait, yaitu supervisi akademik, pelatihan guru, inovasi metode pembelajaran, dan pengembangan media pembelajaran.

Supervisi akademik dilakukan secara berkala oleh kepala madrasah dan koordinator supervisi. Supervisi ini bukan hanya sekadar mengawasi, tetapi juga membimbing guru agar dapat mengoptimalkan kinerja mereka di kelas. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang terstandar, meliputi kesiapan perangkat pembelajaran, teknik penyampaian materi, interaksi dengan santri, serta penggunaan media pembelajaran. Setelah observasi, guru diberikan umpan balik secara personal, sehingga mereka mendapatkan saran yang spesifik dan dapat segera diterapkan.

Pelatihan guru dilaksanakan melalui dua pendekatan. Pelatihan internal memanfaatkan keahlian guru senior untuk berbagi pengalaman dan keterampilan tertentu, seperti penyusunan RPP inovatif dan penggunaan media pembelajaran interaktif sederhana. Sementara itu, pelatihan eksternal dilakukan bekerja sama dengan dinas pendidikan atau perguruan tinggi, sehingga guru mendapatkan wawasan terbaru tentang perkembangan pedagogi modern.

Inovasi metode pembelajaran juga menjadi perhatian penting. Guru didorong untuk menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau metode bermain peran, sehingga santri lebih aktif dalam proses belajar. Misalnya, dalam mata pelajaran agama, guru memfasilitasi simulasi pelaksanaan ibadah, sedangkan dalam mata pelajaran umum, guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari santri untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.

Pengembangan media pembelajaran dilakukan untuk mendukung penerapan metode inovatif tersebut. Guru dilatih membuat media ajar berbasis teknologi sederhana yang dapat digunakan secara offline, seperti presentasi interaktif atau video pembelajaran singkat. Divisi media juga menyediakan bank media pembelajaran yang dapat diakses seluruh guru, sehingga memudahkan mereka untuk memilih dan memodifikasi sesuai kebutuhan kelas. Dengan pelaksanaan yang terencana dan terkoordinasi, perubahan positif dalam proses pembelajaran mulai terlihat secara bertahap.

4. Pengendalian dan Evaluasi (Controlling)

Tahap pengendalian dan evaluasi berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pelaksanaan berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Proses ini dilakukan melalui pemantauan yang konsisten, observasi langsung di kelas, serta rapat evaluasi berkala.

Pemantauan rutin dilakukan oleh tim peningkatan mutu untuk melihat sejauh mana program berjalan sesuai jadwal dan target. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah pelatihan yang telah diikuti, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta penggunaan media ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Data ini menjadi bahan untuk melakukan penyesuaian jika terdapat penyimpangan dari rencana awal.¹⁸

Observasi kelas tetap menjadi bagian penting dalam evaluasi. Melalui observasi, tim dapat menilai bagaimana guru menerapkan keterampilan dan pengetahuan baru yang mereka peroleh dari pelatihan. Observasi ini juga memberi gambaran mengenai dinamika interaksi antara guru dan santri, tingkat partisipasi siswa, serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan.

Rapat evaluasi diadakan pada akhir setiap semester. Dalam forum ini, seluruh anggota tim, pimpinan yayasan, dan perwakilan guru membahas capaian program, kendala yang dihadapi, dan strategi perbaikan. Rapat ini tidak hanya menjadi ajang untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sarana untuk berbagi pengalaman dan membangun kesepakatan tentang langkah selanjutnya.

Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana perbaikan. Misalnya, jika ditemukan bahwa sebagian guru masih kesulitan menggunakan media interaktif, maka akan diadakan pendampingan khusus atau pelatihan lanjutan. Dengan demikian, pengendalian dan evaluasi tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi berlanjut pada tindakan perbaikan yang konkret.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program peningkatan mutu di Yayasan Pesantren Babul Huda tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat implementasi program. Salah satu faktor, pendukung utama adalah komitmen kepemimpinan. Pimpinan yayasan memiliki tekad yang kuat untuk memajukan kualitas pembelajaran, yang tercermin dari kebijakan pengalokasian dana untuk pelatihan guru dan pengadaan sarana pendukung. Selain itu, budaya kerja sama yang terbangun di antara para guru juga menjadi kekuatan tersendiri. Para guru saling mendukung dan berbagi pengalaman, sehingga proses peningkatan kompetensi berjalan lebih cepat dan efektif.

Keterlibatan wali santri juga menjadi faktor positif. Beberapa wali santri secara sukarela membantu menyediakan peralatan pembelajaran, seperti proyektor dan papan tulis modern, yang sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik. Dukungan eksternal dari pihak pemerintah daerah dan lembaga mitra pendidikan turut memperluas akses guru terhadap pelatihan dan sumber daya pembelajaran.

¹⁸ Widi Wijayanto et al., 'Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan', *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 16, <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6062>.

Namun, di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diatasi. Keterbatasan dana menjadi tantangan utama, mengingat sumber pembiayaan sebagian besar berasal dari iuran santri yang jumlahnya terbatas. Hal ini membuat pelaksanaan pelatihan eksternal atau pengadaan teknologi pembelajaran sering kali harus diprioritaskan secara ketat.

Sarana prasarana yang masih terbatas juga menjadi kendala. Jumlah perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor belum mencukupi untuk digunakan secara bersamaan oleh semua guru, sehingga harus diatur secara bergiliran. Faktor geografis turut mempengaruhi, karena lokasi pesantren yang jauh dari pusat kota membuat akses terhadap pelatihan eksternal dan sumber belajar modern menjadi lebih sulit.

Kombinasi faktor pendukung dan penghambat ini membentuk realitas yang dihadapi pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, strategi manajemen yang adaptif dan kreatif diperlukan agar program tetap berjalan meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

C. Telaah Atas Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru di Yayasan Pesantren Babul Huda, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.

Pembahasan ini memusatkan perhatian pada upaya manajerial peningkatan mutu pembelajaran guru di Yayasan Pesantren Babul Huda, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap kerangka teori manajemen pendidikan yang dikenal dengan konsep POAC, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian. Selain itu, pembahasan ini juga akan meninjau relevansi hasil penelitian dengan studi terdahulu yang membahas tema serupa di konteks lembaga pendidikan, khususnya pesantren atau lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Secara umum, temuan di lapangan menunjukkan bahwa siklus manajemen yang diterapkan di Pesantren Babul Huda tidak sepenuhnya bersifat formal dan birokratis sebagaimana yang digambarkan dalam literatur manajemen pendidikan modern. Karakteristik pesantren yang menekankan hubungan personal, pengasuhan moral, dan kedekatan emosional antara pimpinan, guru, dan santri mempengaruhi cara kerja seluruh elemen manajemen. Walaupun demikian, esensi dari setiap komponen POAC tetap dapat dikenali secara jelas, bahkan dalam praktik yang bersifat informal sekalipun.

Pada tahap perencanaan, teori manajemen menggarisbawahi pentingnya proses penentuan tujuan, penetapan prioritas, serta penyusunan strategi dan langkah operasional yang sistematis. Henry Fayol, yang merupakan salah satu pelopor teori manajemen klasik, menekankan bahwa perencanaan merupakan fungsi manajemen yang bersifat fundamental karena menentukan arah organisasi. Dalam konteks pendidikan, perencanaan juga dipahami sebagai proses menyusun program pembelajaran yang efektif berdasarkan kebutuhan siswa, sumber daya yang tersedia, serta kebijakan pendidikan yang berlaku.

Temuan di Pesantren Babul Huda menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori tersebut, meskipun gaya perencanaan yang diterapkan tidak selalu mengikuti prosedur administratif formal yang kaku. Perencanaan program peningkatan mutu pembelajaran di pesantren ini cenderung dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan pimpinan, kepala madrasah, dan para guru. Forum ini menjadi wadah pertukaran gagasan, penyampaian kebutuhan, serta identifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Dengan demikian, proses perencanaan bersifat partisipatif dan adaptif terhadap situasi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen partisipatif

yang dikemukakan Likert, yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan agar tercipta rasa memiliki terhadap program yang direncanakan.

Namun, bila dibandingkan dengan temuan penelitian di lembaga pendidikan formal perkotaan, perencanaan di Pesantren Babul Huda memiliki perbedaan pada tingkat dokumentasi. Penelitian terdahulu di sekolah menengah negeri menunjukkan bahwa perencanaan program peningkatan mutu biasanya tertuang dalam dokumen resmi seperti Rencana Kerja Tahunan atau Rencana Pengembangan Sekolah yang rinci. Di Pesantren Babul Huda, meskipun rencana program tetap dicatat, sebagian besar keputusan strategis bersifat lisan dan disepakati bersama dalam forum musyawarah. Perbedaan ini bukan berarti lemahnya manajemen, melainkan mencerminkan adaptasi terhadap budaya organisasi yang lebih mengutamakan komunikasi langsung dan nilai musyawarah sebagai bagian dari tradisi pesantren.

Pada fungsi pengorganisasian, teori POAC menjelaskan bahwa organisasi yang efektif harus mampu membagi tugas, menetapkan peran, dan mengatur koordinasi antarbagian agar tujuan dapat tercapai dengan efisien.¹⁹ Dalam literatur manajemen pendidikan, struktur organisasi yang jelas diperlukan untuk menghindari tumpang tindih wewenang serta untuk memastikan setiap anggota memahami tanggung jawabnya. Di Pesantren Babul Huda, pengorganisasian program peningkatan mutu pembelajaran dilakukan dengan membentuk tim khusus yang terdiri dari guru senior, guru muda yang memiliki kemampuan inovatif, dan staf pendukung. Tugas mereka dibagi ke dalam bidang pengembangan kurikulum, media pembelajaran, dan supervisi akademik. Pembagian ini sejalan dengan teori manajemen modern yang menekankan spesialisasi peran untuk meningkatkan produktivitas. Akan tetapi, fleksibilitas tetap menjadi ciri khas pengorganisasian di pesantren ini. Setiap anggota tim tidak terikat secara kaku pada satu peran saja, melainkan dapat saling membantu bila ada bidang yang membutuhkan dukungan tambahan.

Temuan ini serupa dengan hasil penelitian pada madrasah aliyah di daerah pedesaan Jawa Tengah, yang menunjukkan bahwa pengorganisasian di lembaga pendidikan berbasis masyarakat sering kali mengandalkan prinsip multifungsi. Guru dapat berperan sebagai pengajar, pengembang media, sekaligus pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan multifungsi ini, meskipun berbeda dari model birokratis formal, justru mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan solidaritas antar guru. Fungsi pelaksanaan dalam kerangka POAC mengacu pada proses menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup kegiatan mengajar, pelatihan guru, supervisi akademik, serta inovasi metode pembelajaran. Teori manajemen pendidikan menekankan bahwa tahap ini memerlukan kepemimpinan yang mampu memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada seluruh anggota organisasi.²⁰

Pelaksanaan program di Pesantren Babul Huda mencerminkan kombinasi antara pendekatan formal dan informal. Supervisi akademik dilakukan secara terjadwal, namun dalam praktiknya hubungan antara supervisor dan guru berlangsung secara kekeluargaan. Umpan balik diberikan bukan dalam bentuk laporan tertulis yang kaku, melainkan dalam percakapan yang bersifat membina dan memotivasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan

¹⁹ Anggun Lestari Putri and Sentot Imam Wahjono, *Praktek POAC di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur SURABAYA*, Unpublished, 2025, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24015.80808>.

²⁰ Anggun Lestari Putri and Sentot Imam Wahjono, *Praktek POAC di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur SURABAYA*, 21.

transformasional yang menekankan pentingnya membangun hubungan personal, memberikan inspirasi, dan memotivasi anggota tim agar tumbuh dan berkembang.

Pelatihan guru di pesantren ini dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu internal dan eksternal. Pelatihan internal sering kali dipimpin oleh guru senior atau pimpinan madrasah, sementara pelatihan eksternal diadakan bekerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga mitra. Temuan ini konsisten dengan penelitian di beberapa pesantren modern yang menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan internal dan eksternal mampu memperkuat kompetensi guru, karena guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru dari luar, tetapi juga belajar dari pengalaman praktis yang dimiliki guru senior di lingkungan sendiri.

Inovasi metode pembelajaran menjadi bagian yang sangat menonjol di Pesantren Babul Huda. Guru didorong untuk menggunakan metode yang variatif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, dan simulasi. Walaupun fasilitas teknologi terbatas, guru mampu menciptakan media pembelajaran kreatif dari bahan sederhana. Temuan ini menguatkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dan guru memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif.

Fungsi pengendalian dan evaluasi dalam teori POAC bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan rencana, serta melakukan koreksi bila ditemukan penyimpangan. Dalam manajemen pendidikan, evaluasi biasanya mencakup pemantauan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan peninjauan kinerja guru. Di Pesantren Babul Huda, pengendalian dilakukan melalui observasi kelas, wawancara informal dengan guru, serta rapat evaluasi berkala. Walaupun sistem evaluasi ini sederhana, ia terbukti efektif karena semua pihak dilibatkan dalam pembahasan hasil dan tindak lanjut. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada sekolah berbasis komunitas di wilayah pedesaan Sulawesi yang menunjukkan bahwa evaluasi partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan guru dan mendorong perbaikan yang berkesinambungan.²¹

Jika dibandingkan dengan teori, model evaluasi di Pesantren Babul Huda memang tidak sepenuhnya mengikuti prosedur formal seperti penggunaan instrumen penilaian terstandarisasi. Namun, keunggulannya terletak pada konteks budaya yang mendukung keterbukaan dan saling percaya. Dalam teori manajemen mutu total atau Total Quality Management, keterlibatan semua anggota organisasi dalam proses perbaikan mutu merupakan salah satu prinsip utama. Dengan demikian, walaupun bentuknya sederhana, praktik evaluasi di pesantren ini sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu.

Faktor pendukung yang ditemukan di lapangan, seperti komitmen pimpinan yayasan, budaya kerja sama antar guru, serta dukungan wali santri, memiliki posisi penting dalam teori manajemen sebagai bagian dari sumber daya nonmaterial yang menentukan keberhasilan program. Penelitian terdahulu pada pesantren di Lombok dan Madura menunjukkan pola yang serupa, di mana keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada fasilitas fisik, tetapi juga pada kekuatan modal sosial yang terbangun di lingkungan lembaga.

²¹ 'POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah: Dari Teori Ke Praktik | Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan', 31, accessed 9 August 2025, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1024>.
Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif, Vol. 2 No. 2 (2025)

Adapun faktor penghambat yang dihadapi, seperti keterbatasan dana dan minimnya fasilitas teknologi, bukanlah hal yang baru dalam penelitian pendidikan di daerah rural. Namun, yang menarik dari temuan ini adalah bagaimana pihak pesantren mampu melakukan inovasi dan adaptasi terhadap keterbatasan tersebut. Hal ini relevan dengan teori manajemen sumber daya yang menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya yang ada melalui kreativitas dan kolaborasi.

Bila melihat keseluruhan siklus POAC di Pesantren Babul Huda, terlihat adanya keseimbangan antara penerapan prinsip-prinsip manajemen modern dan nilai-nilai khas pesantren. Kelebihan utama terletak pada fleksibilitas, kekuatan hubungan personal, serta partisipasi aktif semua pihak. Tantangannya adalah bagaimana menjaga keberlanjutan program di tengah keterbatasan sarana dan akses terhadap perkembangan teknologi pendidikan terbaru.

Dari sudut pandang penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa penerapan manajemen mutu pembelajaran di pesantren memerlukan adaptasi terhadap budaya lokal dan kondisi sumber daya. Model POAC tetap relevan, namun implementasinya perlu dimodifikasi agar selaras dengan karakteristik lembaga. Dalam konteks Pesantren Babul Huda, pendekatan partisipatif dan berbasis kekeluargaan terbukti mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan, walaupun tidak semua prosedur formal diadopsi secara penuh.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen peningkatan mutu pembelajaran guru di Yayasan Pesantren Babul Huda, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, merupakan proses yang memadukan strategi terencana dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik budaya pesantren. Upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru dilakukan melalui pelatihan internal, supervisi akademik, evaluasi pembelajaran, serta pemberian motivasi dan penghargaan yang berorientasi pada pembinaan berkelanjutan.

Kendati demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan anggaran, akses yang minim terhadap pelatihan eksternal, dan kurangnya fasilitas pendukung berbasis teknologi. Faktor-faktor ini menuntut kreativitas manajemen pesantren dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, sekaligus mendorong terwujudnya kerja sama lintas pihak.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran kepemimpinan yayasan menjadi kunci dalam mengarahkan, menggerakkan, dan mengawasi program peningkatan mutu secara terstruktur. Untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, diperlukan sinergi yang erat antara yayasan, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan lainnya, sehingga pesantren dapat berkembang sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga mampu merespons tuntutan perkembangan zaman secara dinamis.

²² Muhamad Faiz et al., 'Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern', *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 17, <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.

REFRENSI

‘Aceh Government Policy in Preventing Radicalism Through the Existence of Dayah Islamic Education | Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam’. Accessed 9 August 2025. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/4118>.

Anggun Lestari Putri and Sentot Imam Wahjono. *Praktek POAC di Kantor Pemerintah Provinsi Jawa Timur SURABAYA*. Unpublished, 2025. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24015.80808>.

Fachrudin, Yudhi. *e-ISSN 2686-598X* <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>. 4, no. 2 (2021).

Faiz, Muhamad, Rafli Suciomy, Siti Zaskia, and Hesti Kusumaningrum. ‘Implementasi POAC Dalam Manajemen Pendidikan Modern’. *Reflection : Islamic Education Journal* 1, no. 4 (2024): 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>.

Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. ‘TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI’. *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>.

‘Konsep Dasar Kepemimpinan : Dari Definisi Hingga Tipologi Pemimpin Efektif | Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat’. Accessed 8 August 2025. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/313>.

Lestari, Sudarsri, and Erisy Syawiril Ammah. ‘Pendidikan Literasi Digital Melalui Media Google Play Books’. *INCARE, International Journal of Educational Resources* 1, no. 5 (2021): 466–75.

‘Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren - Zeinal Abidin, S.Pd. - Google Books’. Accessed 9 August 2025. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cEVeEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Manajemen+Mutu+Dipesantren&ots=XsVK4bLJXe&sig=jWRnonbpzeLU4GPQHytq7JhORg&redir_esc=y#v=onepage&q=Manajemen%20Mutu%20Dipesantren&f=false.

M.M, Dr Siti Najma, S. Ag. *Pengembangan Usaha Dayah Aceh*. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024.

M.Si, Dr Nur Faliza, S. E., Ryan Basith Fasih Khan M.M S. E., and Maulidza Nur Fauzi M.M S. Kom. *The Future of Human Capital : Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs, 2025.

M.Si, Dr Rukin, S. Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, n.d.

‘POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah: Dari Teori Ke Praktik | Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan’. Accessed 9 August 2025. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1024>.

Pugu, Melyana R., Sugeng Riyanto, and Rofiq Noorman Haryadi. *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Ramdhani, Iqbal, Ade Sintia Arsy Sabila, Naila Putri Imani, Leny Marlina, and Febriyanti Febriyanti. 'An Analysis of Educational Quality Management Strategies for Improving School Accreditation at SMK Negeri 1 Penukal Utara'. *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 1641–46. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.574>.

Rifa'i, Yasri. 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset'. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>.

Risnajayanti, Risnajayanti, and Nurlina Nur. 'Strategi Manajerial Kepala Sekolah dalam Kemitraan dengan Orang Tua untuk Pendidikan Anak Usia Dini'. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 8, no. 3 (2025): 251–65. <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i3.26876>.

Subhaktiyasa, Putu Gede. 'Menentukan Populasi Dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2721–31. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>.

Suryaningsih, Yayuk, Ach Rasyad, and Dedi Kuswandi. 'Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-kanak'. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 267–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11426>.

Wahyuni, Rina, Dagai L. Limin, Eshariyani, Amellya Maretta Savitri, and Nur Mentarini. 'BUDAYA ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PEMBELAJARAN GURU DI SEKOLAH'. *Equity In Education Journal* 5, no. 2 (2023): 96–102. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i2.10771>.

Wijayanto, Widi, Abd Aziz, and Ghufroon. 'Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Patokan Kraksaan'. *Jurnal Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2024): 158–64. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6062>.